

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM TALK SHOW INDONESIA LAWAK KLUB

Oleh:

Zeli Septiani¹, Novia Juita², Emidar³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: Zelyseptiani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe: (1) The form of expressive speech acts, (2) Strategy speak used in Talk Show Indonesia Comedy Clubs. The research is a qualitative research with descriptive methods. The methods used in data collection is a method refer to. The data collection technique is a technique involved refer free conversation (SBLC), record, and record. Sources of data in this study is a Talk Show Indonesia Comedy Clubs (ILK) in Trans7. Expressive utterances of speakers in Talk Show Indonesia Comedy Clubs. Teknik used as the data used to analyze the data as follows: (1) Identify, (2) Classification, (3) Interpreting, (4) discussion, and (5) Draw conclusions. Based on the findings, we can conclude the following. (1) There are six forms of expressive speech acts used in Talk Show Indonesia Comedy Clubs, namely expressive speech acts to thank, congratulate, apologize, praise, criticize, and invited. Expressive speech acts the most predominant use is expressive speech acts criticized and least used is expressive speech acts apologize. (2) There are four strategies bertutur used in Talk Show Indonesia Comedy Clubs, which speak frankly without further ado in the context of the speaker more powerful solidarity is already familiar, speak frankly with the preamble of politeness positive in the context of the speaker more powerful solidarity not yet familiar, speak frankly with the preamble of negative politeness in the context of solidarity is more powerful speaker yet familiar, and spoken vaguely in the context of a more powerful speaker yet familiar solidarity. Speak widely used strategy is the strategy speak frankly without further ado in the context of a more powerful speakers of solidarity is already familiar.

Kata kunci: *tindak tutur ekspresif, Indonesia Lawak Klub*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan yaitu untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan gagasan, maksud, perasaan, dan emosi. Melalui komunikasi, terjadi suatu peristiwa tutur yang dibentuk oleh serangkaian tindak tutur untuk mencapai suatu tujuan. Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Bahasa adalah objek kajian linguistik. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

situasi ujar. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang sering disebut dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Dalam berkomunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Setiap proses komunikasi terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur yang mempunyai fungsi dalam situasi tutur.

Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan ataupun lisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, tabloid, dan media elektronik dapat berupa radio dan televisi. Dalam penelitian ini, penulis mengambil program acara yang ditayangkan oleh televisi swasta, yaitu Trans7 dengan sebuah program *Talk Show Indonesia Lawak Klub*. Pada uraian selanjutnya digunakan singkatan *TS ILK* untuk *Talk Show Indonesia Lawak Klub*. Konsep *TS ILK* adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang topik yang tengah menjadi isu terkini, bergabung dalam satu forum diskusi. Orang-orang yang biasanya melawak itu berkolaborasi membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur. Program ini merupakan komedi berita dan salah satu program diskusi unggulan yang diminati banyak orang yang terdapat unsur humorisnya.

Terkadang disaat humor penutur dan mitra tutur sering kali lepas konteks dan tidak menggunakan strategi bertutur yang santun. Karena televisi bisa ditonton oleh siapa saja, hendaknya dalam menanyakan dan menjawab topik pembicaraan, peserta diskusi menggunakan tuturan yang dapat dipahami penonton dan tuturan yang digunakan hendaklah tuturan yang sesuai dengan konteks dan menggunakan strategi bertutur yang santun. Dalam bertutur atau mengutarakan sesuatu, seorang penutur harus memperhatikan pilihan kata yang dipakainya.

Peneliti memilih acara *TS ILK* yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7 karena tiga alasan. *Pertama*, tuturan yang digunakan para peserta dalam acara ini sering menggunakan tuturan ekspresif. *Kedua*, topik pembicaraan dalam acara ini adalah isu yang sedang hangat dimasyarakat. *Ketiga*, bintang tamu yang dihadirkan mempunyai latar belakang budaya, ekonomi, sosial, dan pendidikan yang berbeda.

Dari kadar humor yang muncul dalam *TS ILK*, maka acara tersebut menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan, penonton memilih menyaksikan *TS ILK* karena lucu. Permasalahan yang timbul dimasyarakat yang sering menonton *TS ILK* yaitu tindak tutur dalam acara tersebut lucu namun ada sebagian yang tidak sopan. Harapan masyarakat terhadap program ini hendaknya tuturan yang digunakan santun namun tetap lucu.

Penelitian dengan objek kajiannya *TS ILK* juga pernah dilakukan oleh Wetri Rahmi, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta. Walaupun objek kajiannya sama namun, aspek yang diteliti berbeda. Pada penelitian terdahulu, peneliti meneliti tentang "*Prinsip Kerja Sama Dalam Talk Show Indonesia Lawak Klub*". Dengan adanya penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan objek yang sama sedangkan, dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang tindak tutur ekspresif dalam *TS ILK*.

Bertolak dari fakta tersebut, penelitian tentang tindak tutur dalam *TS ILK* sangat perlu dan menarik untuk dilakukan, yaitu untuk mengkaji apa bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam *TS ILK*, apa strategi bertutur yang digunakan saat tuturan tersebut dituturkan dalam *TS ILK*.

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:4). Selanjutnya menurut Yule (2006:3), Pragmatik yaitu studi makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang tentang tuturan-tuturannya dari pada makna yang terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Terdapat tiga bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan makna kata kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu yang didalamnya terikat fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturnya.

Para pakar pragmatik mempunyai pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan pragmatik. Heathersington (dalam Tarigan 1986:32) menjelaskan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks.

Menurut Austin (dalam Atmazaki, 2002:58), tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, karena tuturan itu berisi tindakan melakukan sesuatu, di dalamnya terkandung fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkan. Oleh karena itu, juga akan terkait dengan konteks tuturan itu.

Ilokusi (*illocutionary act*) adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan. Ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Bentuk ujaran seperti ini tentu sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sering kita jumpai dalam percakapan atau dalam suatu tulisan (Sinaga, 2013:16).

Berdasarkan pengertian tindak tutur ilokusi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang terkandung fungsi dan maksud dari sebuah tuturan, kemudian terdapat efek atau tindakan dari tuturan tersebut dengan memperhatikan konteks tuturan.

Searle (dalam Leech, 1993: 164) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu. Tindak ekspresif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) memohon maaf, (4) memuji, (5) mengkritik, dan (6) mempersilakan.

Mengucapkan terima kasih, yaitu kata-kata yang digunakan untuk mengucapkan syukur sehingga melahirkan terima kasih yang berarti membalas kebaikan. Mengucapkan selamat yaitu, memberi selamat atas sesuatu. Memohon maaf, yaitu berharap supaya diberi maaf karena telah berbuat kesalahan. Memuji, yaitu memberikan ucapan menyenangkan. Mengkritik yaitu, mengatakan tidak setuju dengan pendapat orang lain dan mempersilakan yaitu, menyuruh seseorang melakukan sesuatu.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 2006:114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara pengindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) bertutur secara samar-samar; dan (5) "bertutur dalam hati" atau diam.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan

kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Semi (1993:23), metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menganalisis data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sumber data dalam penelitian adalah *TS ILK* di Trans7. Tutaran ekspresif penutur dalam *TS ILK* dijadikan data penelitian ini. Pembagian waktu pengumpulan data ke dalam empat episode bertujuan untuk mendapatkan variasi data dengan lebih maksimal. Penentuan jadwal pengumpulan data dilakukan agar gangguan-gangguan yang muncul dalam pengumpulan data dapat diminimalisir. Episode yang menjadi sumber data yaitu tema yang sama, yang membahas tentang pendidikan. Peneliti hanya mengambil data pada episode dalam tahun 2014. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu berupa *laptop*, alat tulis, dan lebar pengamatan. Alat bantu digunakan untuk *Men-download* sumber data. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Moleong (2010:123) bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan format pengumpulan data.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005:90), metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC dimaksudkan bahwa peneliti merekam perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat. Data dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi tindak tutur, (2) mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi tindak tutur, (3) menginterpretasi (memaknai) data yang telah diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi tindak, (4) setelah data diinterpretasi, dilakukan pembahasan data penelitian, (5) menyimpulkan, (6) melaporkan dalam bentuk skripsi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam *TS ILK* terdiri atas tujuh macam bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) memohon maaf, (4) memuji, (5) mengkritik, dan (6) mempersilakan.

Keenam macam bentuk tindak tutur ekspresif tersebut dituturkan dengan menggunakan empat strategi bertutur, yaitu 1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, 2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, 3) bertutur berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan 4) bertutur samar-samar.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam *TS ILK*

Searle (dalam Leech, 1993: 164) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu. Keenam jenis tindak tutur ekspresif tersebut adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memohon maaf, memuji, mengkritik, dan mempersilakan. Berdasarkan temuan penelitian, tindak tutur ekspresif yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Ktitikan yang muncul dalam acara *TS ILK* ini tidak selalu disampaikan secara serius, tetapi juga disampaikan dengan cara lawak yang menimbulkan tawa para penikmatnya. Tujuan

utama para peserta diskusi menyampaikan kritik dengan cara lawak di dalam acara ini agar suatu permasalahan yang dikritik tidak menyinggung orang yang dikritik, namun pesan yang terkandung di dalam lawakan tersebut bisa dipahami oleh mitra tutur dan penonton.

2. Strategi Bertutur dalam *TS ILK*

Program *Talk Show* menurut Wahyudi (1994:34), wawancara santai dan kadang-kadang diselengi dengan musik atau lawak. Karena konsep acara ini adalah lawak, tentu strategi yang digunakan akan beragam. Strategi bertutur adalah bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 2006:114). Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara pengindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif; (4) bertutur secara samar-samar; dan (5) "bertutur dalam hati" atau diam. Berdasarkan temuan penelitian, strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur BTTB. Strategi ini digunakan oleh penutur dalam *TS ILK* berfungsi untuk menyampaikan tuturan secara tegas. Sehingga maksud yang disampaikan terasa jelas dan tidak terkesan main-main. Selain strategi BTTB, strategi BSs juga banyak digunakan yaitu sebanyak 79 tuturan. Pengaplikasian strategi BSs ini banyak terdapat pada tindak tutur ekspresif mengkritik. Penggunaan strategi ini banyak digunakan oleh penutur agar tuturannya tidak menjatuhkan muka seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:19), yang menjelaskan tentang tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, tuturan yang mengandung isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Isyarat kuat ditandai oleh adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur. Sebaliknya, isyarat lunak ditandai oleh bertutur tidak langsung.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, bentuk tindak tutur ekspresif dalam *TS ILK* ada enam bentuk, yaitu mengucapkan terima kasih sebanyak 29 tuturan, mengucapkan selamat sebanyak 22 tuturan, memohon maaf sebanyak 14 tuturan, memuji sebanyak 37 tuturan, mengkritik sebanyak 210 tuturan, dan mempersilahkan sebanyak 47 tuturan. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan dalam tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Tuturan dalam *TS ILK* banyak menggunakan tindak tutur ekspresif mengkritik karena memang acara ini bertujuan untuk mengkritik permasalahan yang tengah menjadi isu terkini yang diangkat menjadi topik. Kritisikan yang muncul dalam acara ini tidak selalu disampaikan secara serius tetapi, juga disampaikan dengan cara lawak yang menimbulkan tawa para penikmatnya.

Kedua, Strategi bertutur yang digunakan dalam *TS ILK* ada empat, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 158 tuturan dalam konteks penutur lebih berkuasa solidaritas sudah akrab, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif ditemukan sebanyak 82 tuturan, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 40 tuturan dalam konteks penutur lebih berkuasa solidaritas belum akrab, dan strategi bertutur samar-samar ditemukan sebanyak 79 tuturan dalam konteks penutur lebih berkuasa solidaritas belum akrab. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan mengkritik. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan mengkritik tersebut, sehingga tuturan mengkritik tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas berupa penyebutan nama diri dan kata sapaan, sehingga tuturan menjadi santun. Strategi bertutur yang paling dominan ditemukan adalah strategi

bertutur terus terang tanpa basa-basi. Pengaplikasian strategi ini terkadang dengan cara lawak dan mengundang tawa. Terlepas dari kelucuan yang muncul, sebenarnya kelucuan tersebut bermaksud untuk mencari kebenaran tentang topik yang dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, bagi pembaca agar penelitian dibidang pragmatik lebih diperdalam dan diperbanyak lagi. Penelitian ini hanya dibatasi pada tindak tutur ekspresif saja, diharapkan ada peneliti lain yang mengkaji tindak tutur dalam *TS ILK* dengan tujuan penelitian yang berbeda atau lebih mendalam lagi. *Kedua*, bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia hendaknya dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif pada saat mengajar di kelas. Guru juga diharapkan dapat memilih strategi bertutur yang baik agar tuturan saat mengajar santun.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum. dan Pembimbing II Dra. Emidar, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2002. *Pragmatik Bahasa Pengantar Teori dan Pengajaran*. Padang: FBSS UNP.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- R. Syahrul. 2008. *“Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa”*. Padang: UNP Press.
- Sinaga, Mangatur. (2013). *“Tindak Tutur dalam Dialog Indonesia Lawyers Club”*. *Jurnal Bahasa* (Volume 8, Nomor 1).
- Semi, M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.